



**PRASANGKA ANTARKELOMPOK PASCA KONFLIK  
(STUDI KASUS PADA WARGA DESA PANUSUPAN DAN  
KASEGERAN, KECAMATAN CILONGOK, KABUPATEN  
BANYUMAS)**

**SKRIPSI**

**disajikan sebagai satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

oleh

**UNNES**  
Eka Oktafiani  
1511412015  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

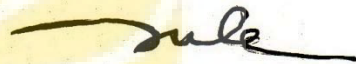
**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Prasangka Antarkelompok Pasca Konflik (Studi Kasus Pada Warga Desa Panusupan dan Desa Kasegeran, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas)” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 18 Agustus 2016



Eka Oktafiani

1511412015



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Prasangka Antarkelompok Pasca Konflik (Studi Kasus Pada Warga Desa Panusupan dan Kasegeran, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas)” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada tanggal hari Kamis, 18 Agustus 2016.

### Panitia Ujian Skripsi

Ketua



Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.pd, M.si  
NIP. 196807042005011001

Sekretaris

Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si  
NIP. 197202042000032001

Penguji I

Nuke Martiarini, S.Psi., M. A.  
NIP. 198103272012122001

Penguji II

Andromeda, S.Psi, M.Psi  
NIP. 198205312009122001

Pembimbing

Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi., M.A  
NIP. 197912032005011002

## MOTTO DAN PERUNTUKAN

### Motto

Hidup bagaikan jalinan misteri yang patut dipecahkan dan diperjuangkan.

Kubuka mata dan kulihat dunia.

Dan ku terima, anugerah cintanya.

Konstruksi semua kehidupan monoton.

Dari mimpi semua hal dapat terjadi.

Hidup ini berawal dari mimpi.

(-sea a song- )

### Peruntukan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada

Bapak, ibu, dan adik yang tak henti-hentinya

memberi dukungan serta doa disetiap waktu.



UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## KATA PENGANTAR

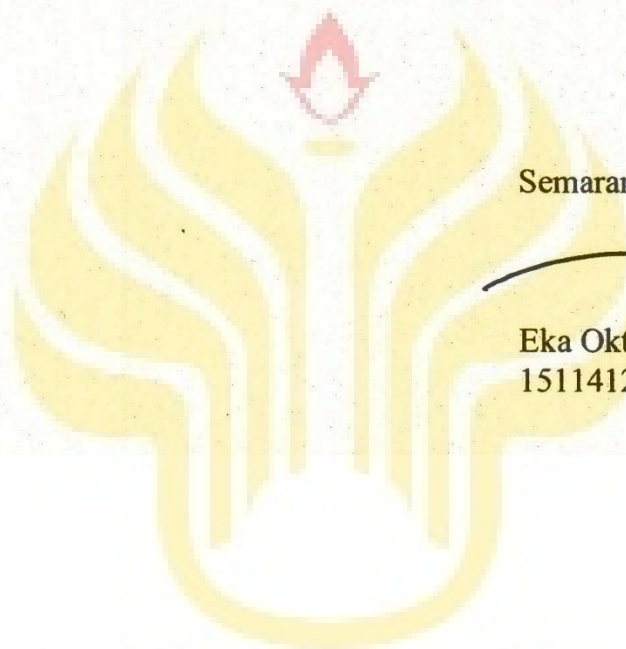
*Alhamdulillah* *rabbi' alamin*. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia yang telah diberikah selama menjalani proses pembuatan skripsi yang berjudul “Prasangka Antarkelompok Pasca Konflik (Studi Kasus Pada Warga Desa Panusupan dan Desa Kasegeran, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas)” sampai dengan selesai.

Penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan beserta jajaran pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi. M.S. Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi, M.A. Dosen pembimbing yang telah membimbing dan meluangkan waktu sampai terselesaikannya skripsi ini.
4. Dosen-dosen Psikologi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya pada peneliti.
5. Orang tua dan adik yang selalu memberi doa dan dukungan.
6. Teman-teman Psikologi angkatan 2012 yang telah mewarnai kisah selama di UNNES dan berbagai ilmu pengetahuan yang dimiliki.
7. Kelompok warga desa Panusupan dan kelompok warga desa Kasegeran yang bersedia menjadi subjek

8. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata semoga karya ini dapat bermanfaat untuk kita semua, mohon maaf kepada pembaca apabila banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini.



Semarang, 18 Agustus 2016

Eka Oktafiani  
1511412015

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

Eka Oktafiani. 2016. *Prasangka Antarkelompok Pasca Konflik (Studi Kasus Pada Warga Desa Panusupan dan Desa Kasegeran, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas)*. Skripsi. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing skripsi Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi, M.A.

Kata Kunci : *Prasangka, Antarkelompok, Pasca konflik.*

Prasangka adalah sebuah sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, semata berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tertentu. Desa Panusupan dan desa Kasegeran, merupakan kedua desa yang pernah mengalami konflik. Konflik diawali karena adanya kasus mutilasi yang melibatkan kedua desa tersebut. Kebencian ini digeneralisasikan dengan berbagai aksi penolakan, dan pemblokiran.

Kerusuhan antara kelompok Desa Kasegeran dan Panusupan telah lama berlalu (tahun 2011). Namun, berdasarkan wawancara awal penelitian, diperoleh data awal bahwa bias-bias relasi antar kelompok (stereotip dan prasangka) masih bersemayam dalam kognisi sosial masing-masing kelompok warga. Ekses konflik tersebut belum sepenuhnya hilang dari cara pandang masing-masing kelompok terhadap kelompok lain. Peneliti menduga apabila sifat laten intensitas prasangka ini terus ada dan dipelihara, maka dapat memicu konflik-konflik lain dikemudian hari. Disinilah urgensi penelitian ini: Bagian dari upaya-upaya pencegahan agar konflik tidak terjadi lagi. Lebih spesifik, penelitian ini berupaya mengeksplorasi pengalaman pihak yang berkonflik. Lebih jauh, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model resolusi konflik pada kedua kelompok.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini bermaksud untuk memahami secara rinci dan mendalam tentang satu individu atau sesuatu unit sosial. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara. Sumber data diperoleh dari subjek primer dan sekunder. Peneliti menguji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi dengan sumber dan teori.

Hasil temuan penelitian prasangka pasca konflik pada kelompok Panusupan dan Kasegeran menunjukkan bahwa prasangka kembali berkembang pasca terjadinya konflik dikarenakan adanya proses perdamaian penyelesaian konflik yang tidak tercapai yaitu pelaku dibebaskan tidak sesuai dengan kesepakatan perdamaian, sehingga hal tersebut menjadi faktor pemicu aktifnya kembali stereotip dan prasangka. Efek buruk prasangka yang berkembang tersebut memunculkan stigma dan segregasi antar kelompok. Segregasi muncul dikarenakan kedua kelompok saling menjaga jarak guna mengantisipasi terjadinya kasus kembali, namun hal tersebut berakibat buruk dan mengakibatkan kerenggangan relasi antarkelompok Panusupan dan Kasegeran. Antarkelompok saling membatasi relasi. Prasangka yang berkembang pada kelompok Panusupan lebih untuk menjaga nama baik kelompoknya dan tidak ingin kelompoknya dianggap buruk, sedangkan kelompok Kasegeran, prasangka yang berkembang karena adanya anggapan bahwa semua anggota kelompok Panusupan buruk.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
MOTTO DAN PERUNTUKKAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB</b>	
1     PENDAHULUAN.....	1
1.1   Latar Belakang .....	1
1.2   Rumusan Masalah .....	12
1.3   Tujuan Penelitian.....	12
1.4   Manfaat Penelitian.....	12
1.4.1   Manfaat Teoritis .....	12
1.4.2   Manfaat Praktis .....	12



## BAB

2	KAJIAN PUSTAKA .....	13
2.1	Prasangka .....	13
2.1.2	Pengertian Prasangka .....	13
2.1.3	Asal Muasal Terjadinya Prasangka .....	16
2.1.4	Jenis-Jenis Prasangka .....	21
2.1.5	Stigma dan Dampak lain dari Korban Prasangka.....	23
2.1.6	Prasangka Individu serta Kepribadian dari Prasangka.....	24
2.1.7	Faktor-Faktor Prasangka .....	29
2.2	Hubungan Antar Kelompok .....	31
2.2.1	Teori Perilaku Antar Kelompok.....	33
2.3	Konflik Antar Kelompok .....	35
2.3.1	Penyebab Konflik .....	36
2.3.2	Jenis-Jenis Konflik .....	36
2.3.3	Proses Konflik.....	38
2.3.4	Dinamika Pasca Konflik.....	40
2.4	Kerangka Berfikir.....	46

## BAB

3	METODE PENELITIAN.....	47
3.1	Pendekatan Penelitian .....	47
3.2	Pemilihan Lapangan.....	49
3.3	Unit Analisis.....	49

3.4	Subjek Penelitian.....	50
3.5	Metode Pengumpulan Data .....	51
3.6	Sumber Data .....	51
3.7	Keabsahan Data.....	52
3.8	Metode Analisis Data .....	53
3.9	Etika Penelitian .....	55
<b>BAB</b>		
4	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
4.1	Orientasi Kancan Penelitian.....	56
4.1.1	Latar Belakang Tempat Penelitian .....	56
4.1.2	Proses Pelaksanaan Penelitian.....	57
4.1.3	Melakukan Wawancara Awal .....	58
4.1.4	Melakukan Studi Pustaka .....	58
4.1.5	Menyusun Pedoman Wawancara .....	58
4.2	Fase Penelitian Utama.....	58
4.2.1	Kontak Personal Langsung Penelitian di Lapangan.....	58
4.2.2	Penulisan Verbatim, Reduksi, Kartu Konsep, dan Tema.....	59
4.2.3	Jadwal Penelitian.....	62
4.3	Narasumber Penelitian .....	63
4.3.1	Deskripsi Narasumber Penelitian .....	63
4.3.2	Profil Narasumber Penelitian .....	63
4.4	Temuan Penelitian.....	72

4.4.1	Kronologi Konflik Kelompok Panusupan dan Kelompok Kasegeran ....	72
4.4.2	Hasil Penemuan Penelitian Pasca Konflik Berdasarkan Subjeknya .....	77
4.4.3	Tema .....	110
4.4.4	Gambaran Pasca Konflik.....	114
4.4.4.1	Gambaran Prasangka Pasca Konflik Kelompok Kasegeran.....	114
4.4.4.2	Gambaran Prasangka Pasca Konflik Kelompok Panusupan .....	117
4.4.4.3	Bagan Gambaran Prasangka Kelompok Kasegeran Pasca Konflik .....	120
4.4.4.4	Bagan Gambaran Prasangka Kelompok Panusupan Pasca Konflik.....	121
4.4.4.5	Muncul Stigma Kelompok Sebagai Efek Prasangka.....	122
4.5	Analisis Teori Prasangka pada Relasi Antarkelompok Panusupan Kasegeran Pasca Konflik .....	123
4.6	Keterbatasan Penelitian .....	128
BAB		
5	SIMPULAN DAN SARAN .....	129
5.1	Simpulan .....	129
5.2	Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA.....		134

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Unit Analisis.....	49
4.1 Kode Verbatim .....	60
4.2 Kode Kartu Konsep .....	61
4.3 Jadwal Penelitian.....	62
4.4 Tema.....	110



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir.....	46
4.1 Bagam Lingkungan Menyimpang.....	119
4.2 Bagan Gambaran Prasangka Kelompok Kasegeran Pasca Konflik .....	120
4.3 Bagan Gambaran Prasangka Kelompok Panusupan Pasca Konflik.....	121
4.4 Bagan Stigma Kelompok Sebagai Efek Prasangka.....	122



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Interview Guide .....	138
2 Transkrip Wawancara Penelitian Subjek Satu .....	141
3 Transkrip Wawancara Penelitian Subjek Dua .....	193
4 Transkrip Wawancara Penelitian Subjek Tiga.....	243
5 Transkrip Wawancara Penelitian Subjek Empat.....	260
6 Transkrip Wawancara Penelitian Subjek Lima.....	286
7 Transkrip Wawancara Penelitian Subjek Enam.....	337
8 Transkrip Wawancara Penelitian Subjek Tujuh.....	362
9 Transkrip Wawancara Penelitian Subjek Delapan.....	376
10 Transkrip Wawancara Penelitian Subjek Sembilan .....	390
11 Transkrip Wawancara Penelitian <i>Significant Other</i> Satu .....	407
12 Transkrip Wawancara Penelitian <i>Significant Other</i> Dua.....	418
13 Transkrip Wawancara Penelitian <i>Significant Other</i> Tiga .....	428
14 Analisis Data Dan Koding.....	437
15 Analisis Berdasarkan Pandangan Subjek .....	544
16 Kartu Konsep Sub Analisis dan Tema.....	551

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial. Pada kenyataannya hidup umat manusia memiliki keragaman yang dapat dibedakan atas perbedaan sosial, ekonomi, budaya, agama, serta etnis yang merupakan keniscayaan yang harus diterima sebagai kodrat alamiah. Manusia telah membawa takdir ganda, sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial.

Makhluk individu tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan pihak lain dalam memenuhi kebutuhannya. Individu perlu berinteraksi dengan individu lain, sehingga membentuk komunitas didalam masyarakat. Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup bersama dan kerjasama cukup lama, mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang telah ditentukan. Individu memiliki keinginan dan kepentingan yang beragam. Keberagaman keinginan dan kepentingan tersebut memunculkan perbedaan bahkan konflik yang mempengaruhi bentuk kerjasama dalam suatu komunitas masyarakat. Kerjasama diantara individu dalam masyarakat umumnya bersifat *antagonistic cooperation*, yakni kerjasama antara pihak-pihak yang memiliki prinsip saling bertentangan. Di sinilah awal munculnya pluralisme konflik ditengah masyarakat. Masyarakat kota pada umumnya lebih maju dalam hal ekonomi dan pendidikan, karena fasilitas-fasilitas di kota yang sangat

mendukung. Masyarakat kota lebih diwarnai oleh persaingan dan perlombaan hidup, karena mereka lebih membandingkan diri dengan orang lain.

Persaingan bukan hanya dilakukan oleh masyarakat kota namun pada masyarakat perdesaan yang juga diwarnai dengan berbagai perbedaan-perbedaan kepentingan yang ada. Perbedaan kepentingan yang tajam tersebut justru akan menguatkan patologi sosial seperti; prasangka, *stereotype*, diskriminasi dan *etnosentrisme* yang telah memudahkan masyarakat mengalami kegoncangan dalam membangun integrasi sosial, dan akibatnya berubah menjadi konflik horisontal.

Konflik horisontal merupakan konflik yang terjadi diantara individu maupun kelompok. Konflik horisontal terjadi diantara individu atau kelompok yang memiliki status sosial yang sama. Contoh sederhana adalah tawuran suporter sepak bola, konflik tersebut tidak hanya berbicara satu orang saja, melainkan ratusan, ribuan, bahkan jutaan orang. Hal positif dalam suporter sepak bola ialah rasa kompak dan persatuan yang luar biasa. Namun *euphoria* kekompakan tersebut kadang kala berlebihan dan bukan pada tempatnya. Di Indonesia khususnya, masih terlihat jika satu tim sepak bola yang tidak dapat menahan kekecewaan dan amarahnya pada saat pertandingan kerap terjadi bentrokan dengan suporter lain. Muncul prasangka bahwa tim lawan melakukan kecurangan saat bermain. Mereka tidak segan-segan untuk melukai suporter lain, saling timpuk, saling pukul dan melakukan berbagai kekerasan.

Konflik horisontal tidak hanya terjadi pada antarkelompok suporter saja, antar desa bahkan warga pun termasuk didalamnya, seperti konflik yang terjadi di



Lampung Selatan, tepatnya di daerah Kalianda. Konflik terjadi antara orang Lampung sebagai suku asli dan orang Bali yang dianggap suku pendatang. Masyarakat Lampung melihat persoalan dengan kehadiran sekelompok orang yang berasal dari Bali dimana mereka memiliki perbedaan kebiasaan, kultur, dan agama. Masyarakat Bali dianggap memiliki kesejahteraan lebih baik daripada masyarakat Lampung sehingga memunculkan kecemburuan sosial. Kecemburuan sosial antara 'pribumi' dengan 'pendatang' memicu konflik antar masyarakat. ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), diakses tgl 21/06/15)

Konflik horisontal tidak hanya melibatkan antar suku namun perbedaan kelompok agama pun dapat memicu konflik. Prasangka yang berkembang di dalam agama mengakibatkan kategorisasi dalam melihat kelompok yang berbeda dengan kelompok penganut sesama agama. Konflik muncul karena menganggap agama yang dibawanya lebih sesuai daripada lainnya, sehingga konflik antar agama pun sering terjadi. Berbagai aksi kekerasan dalam agama, seperti penyegelan rumah ibadah secara sepihak, pembakaran rumah ibadah, peledakan bom bunuh diri di dalam rumah ibadah, baik gereja, masjid hingga vihara yang banyak memakan korban jiwa. Mereka memiliki alasan karena adanya kebencian, sehingga muncul prasangka negatif terhadap pemeluk agama lainnya. ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), diakses tgl 21/06/15)

Prasangka tidak hanya muncul saat konflik berlangsung, bahkan selesai konflikpun prasangka akan masih tetap berkembang. Pasca pengeroyokan di Desa Sanderan Galeh terhadap warga bernama Iskandar, situasi keamanan desa sangat mencekam, bahkan memanas. Massa dari kelompok Kumun, Selasa (11/11/2014)

pukul 01.30 WIB dini hari, berhasil memasuki Desa Tanjung Pauh Mudik dan melakukan pembakaran empat buah rumah di Desa Tanjung Pauh Mudik. Pengeroyokan tersebut terjadi karena adanya prasangka yang berujung kebencian antarkelompok warga desa. ([www.rri.co.id](http://www.rri.co.id), diakses tanggal 21/06/15).

Menurut Setiadi (1993: 33-34) “kedua hal yang saling bertentangan dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan atau stress pada para anggota masyarakat bila tidak dikelola dengan baik”. Dahana (1998: 82-83) berpendapat bahwa “faktor paling dominan dalam konflik antarkelompok adalah masalah *stereotyping*”.

Pada konteks hubungan antarkelompok, stereotip dan prasangka memang memiliki peran penting. Menurut Lippmann (dalam Susetyo, 2010: 20) ”stereotip merupakan salah satu landasan faktual penting yang akan menentukan hubungan fungsional antarkelompok”. Menurut Hogg dan Abram (1988: 21) “karena adanya bias persepsi stereotip membawa konsekuensi yang luas pada perilaku mulai dari prasangka yang relatif tidak berbahaya sampai pada berbagai perlakuan yang kasar, kejam seperti pembersihan suatu kelompok (*genocide*)”. Orang sering kali berprasangka negatif secara berlebihan, sehingga menjadi tidak rasional dan membuat keputusan yang keliru. Pada akhirnya, prasangka ini sering kali berujung pada tindakan emosional yang sangat merugikan, bahkan yang paling ekstrem. Prasangka yang dilandasi keyakinan tertentu dapat berujung pada pembunuhan bahkan bom bunuh diri.

Prasangka terhadap anggota kelompok sosial ternyata merupakan jenis sikap yang secara sosial merusak. Berdasarkan penelitian yang dituliskan dalam

bukunya Sears (1994: 146) menyatakan “Lebih dari enam juta Yahudi Eropa dibunuh oleh *Nazi* pada tahun 1940’an, dengan kedok memurnikan ras Eropa. Lebih dari satu juta orang Armenia yang tinggal di Turki dibantai oleh orang Turki pada awal abad ke 20”. Hal tersebut menunjukkan bahwa prasangka negatif dapat menimbulkan suatu agresivitas dari kelompok mayoritas.

Hasil pemantauan Komnas HAM dalam bukunya Zein (2000: 34), kerusuhan yang terjadi di Ujungpandang pada tanggal 15 September 1997, berawal dari isu yang berkembang setelah terbunuhnya seorang putri berusia sembilan tahun, Anni Mujahidin Rasunah. Murid kelas VI SDN Kumara itu dibunuh oleh Benny Tara berusia 23 tahun yang belakangan diketahui menderita kelainan jiwa. Komnas HAM menyimpulkan, kerusuhan yang terjadi di Ujungpandang bukan semata oleh pembunuhan Anni, tetapi akibat dari kesenjangan antar golongan dalam masyarakat yang menimbulkan prasangka.

Prasangka muncul diakibatkan oleh kesan yang menyakitkan atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Penyebab lain timbulnya prasangka adalah perbedaan, dimana perbedaan akan menimbulkan perasaan superior. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan ekonomi, ras, status sosial.

Prasangka ini menimbulkan dampak yang negatif, seperti kerusuhan antar kelompok warga desa, kerusuhan antar etnik maupun agama. Prasangka dapat menimbulkan dampak lain, seperti diskriminasi, kebencian dan tindakan agresif yang pada akhirnya berujung pada kekerasan antar kelompok. Dugaan yang negatif tentang prasangka juga dapat merusak kinerja individu dan mempengaruhi bagaimana individu menginterpretasikan deskriminasi. Prasangka dan stereotip

memiliki konsekuensi penting ketika dipegang dengan kuat. *Stereotype* yang kuat dan terlihat relevan tetap mewarnai penilaian individu tentang seseorang (Krueger & Rothbart, 1998: 187-195)

Rubin dan Hewstone (1998: 20) dalam penelitiannya menganalisis bahwa *self esteem* berperan penting pada anggota kelompok identitasnya dalam mengembangkan prasangka. Thomas Pettigrew dalam penelitiannya mengenai *prejudice, discrimination and intergroup conflict* tahun 2008 menganalisis bagaimana prasangka dan deskriminasi merupakan umpan di dalam konflik antar kelompok. Terdapat aspek bahwa prasangka berasal dari keinginan untuk membayangkan dan hal tersebut didukung dengan adanya pengalaman yang dialaminya.

Penelitian Thomas Pettigrew pada tahun 1958 mengenai orang kulit putih di Afrika Selatan dan Amerika Selatan mengungkapkan bahwa “sekitar tahun 1950-an, mereka yang sangat mengikuti norma sosial merupakan orang yang paling tinggi prasangkanya. Prasangka dipertahankan oleh ketidakberdayaan. Jika prasangka telah diterima secara sosial, orang akan mengikuti jejak dengan perlawanan yang lemah dan mengikuti kebiasaan yang ada. Tindakan mereka bukanlah untuk membenci justru adanya keinginan disukai dalam kelompoknya, jika memiliki persamaan prasangka di dalamnya. Anggota dalam kelompok akan sangat mudah menumbuh kembangkan prasangka, karena prasangka bukan manifestasi dari kepribadian yang sakit, melainkan sekadar norma sosial didalam kelompoknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa prasangka dapat memicu bias kelompok yang memicu *favoritisme*. Meningkatnya *favoritisme* pada kelompok

dapat meningkatkan prasangka terhadap kelompok lain. (Greenberg dkk, 1990: 308-318).

Konflik horisontal yang digambarkan diatas menggambarkan bahwa prasangka menjadi sumber penting dalam pergerakan massa, dimana melalui prasangka negatif anggota kelompok mengembangkan kebencian dan kecurigaan terhadap kelompok oposisinya. Jika prasangka tersebut dibarengi dengan pengalaman yang tidak menyenangkan, hal tersebut sangat mudah membuat kategorisasi dan menimbulkan sikap negatif ketika memandang kelompok lain. Mereka bahagia atas kelompok mereka, rela membunuh untuk kelompok mereka dan rela mati demi kelompok mereka.

Penelitian yang dilakukan Lanig pada tahun 2004 menunjukkan bahwa seseorang menilai orang lain lebih positif dalam suasana yang positif dan lebih negatif pada suasana yang negatif. Hal ini nampaknya cukup menjelaskan sebab dari aksi-aksi kerusuhan dalam intensitas yang di luar dugaan oleh suatu kelompok yang sebelumnya nampak tenang-tenang saja.

Konflik bahkan dapat terjadi pada kelompok yang awalnya baik-baik saja dan saling bekerja sama. Seperti halnya, warga desa Panusupan dan desa Kasegeran, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, yang merupakan sesama desa yang tentram, damai, dan saling menghargai dengan dibuktikan sering adanya kegiatan bersama yang melibatkan kedua desa tersebut seperti lomba sepak bola dan pencinta alam. Namun kondisi tersebut berubah karena konflik antar kelompok pada tanggal 11 Agustus 2011. Terjadi kerusuhan yang melibatkan kedua belah pihak. Konflik tersebut awalnya dipicu karena konflik

internal antara salah satu remaja desa Panusupan dan desa Kasegeran akibat perusakan sepeda motor yang berujung adu mulut dan pembunuhan. Pelaku yang merupakan remaja yang berasal dari desa Panusupan membunuh korban dengan memotong-motong bagian tubuh dan membuangnya ke jurang yang berada di Madasmlasa desa Jatisaba yang merupakan pembatas antara desa Panusupan dan desa Kasegeran. ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id), Banyumas, diakses tanggal 21/06/2015). Konflik berlanjut dalam bentuk penyerangan. Para remaja dan warga desa Kasegeran yang emosi merasa tidak terima dan menyerang desa Panusupan dengan melakukan perusakan pada rumah pelaku pembunuhan serta tetangga desa sekitarnya. Hal tersebut didasarkan pada wawancara awal peneliti terkait waktu penyerangan yang menyatakan bahwa :

*“Kelompok Kasegeran yang emosi langsung melakukan penyerangan dan perusakan, penyerangan dilakukan pada tengah malam saat warga desa sedang beristirahat. Pelaku penyerangan menggunakan sepeda motor dan sebagian diangkut menggunakan truk untuk menyerang desa. Sebagian besar membawa senjata tajam dan batu untuk melakukan penyerangan desa”. (AL, Laki-laki. 10-01-2016)*

*“Jalan menuju Kecamatan melalui Kasegeran juga sempat ditutup lama, karena kelompok Kasegeran tidak mau ada orang Panusupan yang melewati Kasegeran” (AL, Laki-laki. 10-01-2016)*

Konflik antar desa yang berawal dari tawuran antarpemuda pada kedua wilayah tersebut, kemudian membesar menjadi kerusuhan sosial, hingga pemblokiran jalan oleh kelompok Kasegeran, dimana pemblokiran dilakukan pada jalan utama desa Panusupan menuju kecamatan Cilongok (Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah). Fenomena tersebut menyulut kebencian antarkelompok, serta memantik berkembangnya stereotip, prasangka, dan sikap antipati antar kelompok. Bentuk perdamaian kesepakatan sudah pernah dilakukan pada kedua belah pihak

kelompok yang berkonflik ini, yaitu dengan menghukum pelaku seumur hidup dan tidak adanya lagi pemblokiran jalan serta penyerangan.

Kerusuhan antara kelompok Kasegeran dan Panusupan memang telah lama berlalu (tahun 2011). Namun, berdasarkan studi awal penelitian terkait pasca konflik, diperoleh data awal bahwa bias- bias relasi antar kelompok (stereotip dan prasangka) masih bersemayam dalam kognisi sosial masing- masing anggota kelompok yang pernah berkonflik. Bias prasangka tersebut kembali dipicu karena adanya kesepakatan perdamaian yang tidak sesuai, dimana pelaku dihukum tidak sesuai dengan kesepakatan yaitu pelaku keluar dari penjara pada tahun 2015 dan tidak dihukum seumur hidup. Berdasarkan studi awal peneliti dengan sekelompok remaja desa, anggota Kasegeran beranggapan bahwa kelompok Panusupan mengingkari perjanjian, dan tidak sesuai dengan kesepakatan perdamaian. Hal tersebut berdasarkan pada wawancara awal peneliti dengan kelompok anggota Kasegeran yang menyatakan bahwa :

*“saya tetap tidak terima dengan perdamaian tersebut, seharusnya pelaku beserta komplotannya dihukum mati, nyawa dibalas nyawa, kenapa sudah keluar seharusnya dihukum mati.”*. (AN. Laki-laki. 23/01/2016)

*“Panusupan desa sarang penjahat, banyak kasus kejahatan”*. (DW. Laki-laki. 30-01-2016)

Begitupula sebaliknya anggota Panusupan beranggapan bahwa kelompok Kasegeran kelompok yang main hakim sendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara awal peneliti dengan kelompok anggota Panusupan yang menyatakan bahwa :

*“Seharusnya mereka yang melakukan penyerangan dimasukan penjara, kasian kan yang tidak tau apa apa menjadi korban, tapi tidak ditahan, itu tidak adil”*. (DR. Laki-laki. 24/01/2016)

*“kudune aran desane aja digawa-gawa lah, urusane karo sing mateni ya karo sing mateni, aran desane ra sah degawa-gawa, Kasegeran apa- apane ngarani panusupan ora apik”*.(BGS, laki-laki. 24/01/2016)  
*(Seharusnya nama desa jangan dibawa-bawa lah, urusannya dengan yang bunuh yasudah nama desanya jangan ikut dicap buruk, Kasegeran selalu menganggap panusupan tidak baik)*

*“Males dolan karo cah segeran, gawa-gawa aran desane dadi ala”*.(BGS, Laki-laki. 24/01/2016)  
 (Malas main sama anak Kasegeran, bikin nama desa jadi buruk. (24/01/2016)

Data studi awal peneliti menunjukkan bahwa prasangka kedua belah pihak kelompok desa yang pernah berkonflik ini diduga masih tetap ada. Rasa kecurigaan atas prasangka antarkelompok desa ini muncul kembali karena adanya ketidakpuasan terhadap kesepakatan perdamaian yang diberikan yaitu pelaku keluar dari penjara tidak sesuai dengan kesepakatan seumur hidup namun hanya 4 tahun.

Ekses konflik tersebut belum sepenuhnya hilang dari cara pandang masing-masing kelompok terhadap kelompok lain. Peneliti menduga apabila sifat laten intensitas prasangka ini terus ada dan dipelihara, maka dapat memicu konflik-konflik lain dikemudian hari.



Prasangka antar kelompok Panusupan dan desa Kasegeran akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Disinilah urgensi penelitian: Bagian dari upaya-upaya pencegahan agar konflik tidak terjadi lagi. Lebih spesifik, penelitian ini berupaya mengeksplorasi gambaran prasangka pada anggota kelompok dua desa yang berkonflik tersebut. Lebih jauh, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model resolusi konflik pada kedua desa tersebut. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti ingin meneliti tentang prasangka antar kelompok pasca konflik. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian terkait prasangka dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1.2.1 Bagaimana gambaran Prasangka masyarakat desa Kasegeran menurut persepsi masyarakat desa Panusupan pasca konflik?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran Prasangka masyarakat desa Panusupan menurut persepsi masyarakat desa Kasegeran pasca konflik?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Mengetahui gambaran prasangka masyarakat desa Kasegeran menurut persepsi masyarakat desa Panusupan pasca konflik.
- 1.3.2 Mengetahui gambaran prasangka masyarakat desa Panusupan menurut persepsi masyarakat desa Kasegeran pasca konflik.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1.4.1 Bagi peneliti menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian dan mendapatkan data empirik dari hasil laporan tersebut, dengan memadukan teori yang didapat dengan kenyataan di lapangan, serta bekal keilmuan dimasa yang akan datang
- 1.4.2 Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, untuk mengetahui dinamika prasangka antar kelompok pasca konflik.
- 1.4.3 Bagi masyarakat terutama pihak-pihak tokoh masyarakat, aparat desa atau aparat keamanan (polsek/koramil) hasil penelitian untuk dapat memprediksi dan meminimalisir kemungkinan-kemungkinan kembalinya konflik.

## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Prasangka

##### 2.1.2 Pengertian Prasangka

Prasangka dapat terlihat dalam berbagai bentuk untuk kelompok kita sendiri dan beberapa kelompok lainnya. Berprasangka tidaklah selalu berdampak negatif. Kadangkala kita berprasangka untuk menjaga diri sendiri. Berprasangka juga tidak selalu berpraduga negatif. Pada orang-orang yang selama ini berlaku baik pada kita, biasanya kita berprasangka positif kepadanya.

Prasangka mempunyai fungsi *heuristik* (jalan pintas), yaitu langsung menilai sesuatu tanpa memprosesnya secara rinci dalam alam pikiran (kognisi) kita. (Sarwono, 2007: 2). Dan inti dari prasangka (*prejudice*) menurut Myers (2012: 6) adalah “praduga berupa penilaian negatif mengenai suatu kelompok dan setiap individu dari kelompoknya (beberapa ‘prasangka’ merujuk pada sisi negatif, tetapi hampir semuanya menggunakan kata ‘prasangka’ yang merujuk pada sisi negatif).”

Menurut Baron dan Byrne (2004: 213) prasangka adalah “sebuah sikap biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, semata berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tertentu.

Prasangka menurut Kartono (2002: 136) didefinisikan sebagai opini yang terlampau tergesa-gesa, berdasarkan generalisasi sebagai opini yang terlalu cepat,

sifatnya berat sebelah dan dibarengi proses simplifikasi (terlalu menyerderhanakan) terhadap suatu realitas.

Secara konseptual, prasangka adalah “sebuah sikap (biasanya bersikap negatif) yang ditunjukkan oleh anggota beberapa kelompok, yang didasarkan pada keanggotaannya dalam kelompok”. Sarwono (2009:226)

Prasangka yang muncul didasarkan pada keanggotaannya pada kelompok tersebut bukan karena karakteristik lain yang dimilikinya. Beberapa ahli juga berpendapat bahwa :

*“Prejudice is defined as a stored attitude toward another group. In this definition, attitude implies an evaluation of a stimulus object on a positive-negative dimension. In the past, prejudice has mostly been used to express a negative attitude and a disposition to act negatively toward another group but currently it is treated as a dimension and refers to both favorable and unfavorable evaluation”.* Daniel bar-tal & Yona teichman (2005:45 )

Prasangka yang berkembang dikatakan lebih disebabkan oleh keanggotaannya dalam kelompok. Peran karakteristik diri dalam memunculkan prasangka dari orang yang menjadi target dapat dikatakan jauh lebih kecil ketimbang keanggotaannya dalam kelompok tertentu. Sebagai sebuah sikap, prasangka tidak selalu tampil dalam sebuah bentuk yang berlebihan, tetapi sebagai kecenderungan psikologis. Dasar dari munculnya prasangka adalah stereotip (*belief*). Stereotip adalah *belief* tentang karakteristik dari anggota kelompok tertentu, bisa positif bisa negatif. (Sarwono, 2012: 226).

Menurut pandangan antropologi Robin Fox (dalam Daniel bar-tal & Yona teichman, 2005:45 )

*“views it as a necessary, evolutionary-developed mechanism that increases the likelihood of survival by allowing fast thinking and providing a basis for immediate action in uncertain circumstances.”*

Evaluasi negatif yang menandai prasangka sering kali didukung oleh keyakinan negatif, inilah yang disebut dengan stereotip. (Myers, 2012: 7) Walaupun stereotip merupakan dasar dari prasangka namun belum tentu orang yang memiliki stereotip negatif dengan kelompok tertentu akan memunculkan prasangka.

Pengembangan model prasangka oleh Patricia Devine, memisahkan antara komponen yang bersifat otomatis dan yang dapat dikontrol dari respon prasangka. Jika seseorang yang memiliki *belief* tentang sebuah kelompok berjumpa dengan anggota kelompok yang bersangkutan, maka terdapat aktivasi dari *belief* yang dimilikinya. Namun, *belief* ini tidak langsung otomatis menjadi prasangka. Orang tersebut memiliki kontrol untuk meneruskan atau tidak meneruskan *belief* untuk menjadi prasangka. Apabila tidak melakukan apa-apa untuk menghambat *belief*, maka orang tersebut berprasangka. Di lain pihak, jika ia melakukan sesuatu untuk menghambat berkembangnya prasangka, misalnya berfikir bahwa belum tentu orang dijumpainya memiliki karakteristik persis seperti anggota lain kelompoknya, maka prasangka tidak terjadi.

*Stereotype* dan prasangka didefinisikan lebih sederhana sebagai sikap negatif terhadap kelompok atau terhadap anggota kelompok. Berdasarkan *handbook of prejudice, stereotyping, and discrimination* menyatakan bahwa :

*“Although they are mostly based on the general idea of stereotypes as knowledge structures that serve as mental “pictures” of the groups in question.”* Lippmann (dalam Gregory M. Herek, 2009: 27)

Stereotip mewakili sifat-sifat yang dilihat sebagai karakteristik kelompok sosial atau anggota individu dari kelompok khususnya mereka yang membedakan kelompok dari satu sama lain. Kecenderungan untuk menyederhanakan hal-hal menyebabkan kita untuk membuang beberapa karakteristik yang diduga dari stereotip dan prasangka yang integral untuk konseptualisasi awal, termasuk ketidaktepatan, negatif, dan generalisasi yang berlebihan.

### **2.1.3 Asal Muasal Terjadinya Prasangka**

Menurut Sarwono (2012: 227-228), menjelaskan bahwa asal muasal prasangka dapat dipengaruhi oleh beberapa hal dibawah ini, yaitu :

#### **1. Konflik Langsung Antarkelompok**

Orang berprasangka karena adanya kompetisi atas sumber-sumber berharga yang terbatas. Teori ini disebut sebagai *realistic conflict theory*. Misalnya, jika ada sumber nafkah yang terbatas dalam komunitas, maka di dalam anggota komunitas tersebut sangat mungkin terjadinya prasangka satu sama lain karena mereka berkompetisi atas sumber yang sama atas sumber yang sama.

## 2. Teori Belajar Sosial

Teori ini berkembang bahwa individu memperlajarinya. Muncul dan berkembangnya prasangka ini persis sama seperti muncul dan berkembangnya sikap lainnya. Sesuai dengan pandangan teori belajar sosial, seorang anak belajar prasangka dari beberapa kelompok. anak-anak dapat mengalami proses belajar langsung karena ia mengamati bagaimana ekspresi orangtuanya, gurunya, atau kelompok lainnya terhadap target prasangka. Proses belajar lain adalah melalui pengalaman yang bersifat *vicarious*.

## 3. Kategorisasi Sosial

Perspektif ketiga menjelaskan prasangka, menekankan adanya kenyataan mendasar yang membuat seseorang dapat berprasangka. Kenyataan mendasar tersebut demi membuat dunia terlihat mudah terkontrol dan dapat diprediksi, maka individu melakukan apa yang disebut sebagai kategorisasi. Orang membedakan jenjang pendidikan, jenis usia, jenis buah, jenis binatang dan banyak lainnya. Orang juga melakukan kategorisasi terhadap lingkungan sosialnya, yang disebut kategori sosial. Dalam kategori sosial ini, orang melihat orang lain sebagai bagian dari kelompoknya (maka akan disebut sebagai ingroupnya) atau sebagai anggota diluar kelompoknya (outgroupnya).

Kategori sosial memberikan perasaan dan *belief* yang berada pada anggota yang masuk kategori “us” dan “them”. Orang yang tergolong “us” cenderung dipandang lebih positif ketimbang orang yang termasuk kategori “them”. Selain itu, anggota kelompok *outgroupnya* cenderung dilihatnya

sebagai mirip satu dengan lainnya (homogen) ketimbang anggota *ingroupnya*. Dengan demikian, perbedaan *in group* dan *out group* juga berpengaruh dalam atribusi, yaitu pada bagaimana mereka menjelaskan perilaku pada kedua kelompok yang berbeda ini.

Individu cenderung untuk mengatribusikan anggota *ingroupnya* sebagai stabil dan internal dalam menjelaskan terjadinya perilaku positif, sedangkan perilaku anggota *outgroupnya* yang positif cenderung dilihatnya bersifat eksternal dan sementara. Kecenderungan untuk membuat atribusi yang positif dan menyenangkan mengenai anggota *ingroupnya* daripada terhadap anggota *outgroupnya* disebut sebagai *ultimate attribution error*.

#### 4. Stereotipe

Stereotipe adalah komponen kunci dari prasangka. Stereotip adalah kerangka kognitif yang berisi pengetahuan dan *belief* tentang kelompok sosial tertentu dan dilihat sebagai tipikal yang dimiliki oleh anggota tertentu tersebut. Dengan demikian, individu yang memiliki stereotip tentang kelompok sosial tertentu akan melihat bahwa semua anggota kelompok sosial tersebut memiliki *traits* tertentu, walaupun dalam intensitas yang rendah. Stereotipe ini berpengaruh dalam proses masuknya informasi sosial.

Stereotipe juga berpengaruh kuat pada pemrosesan informasi sosial yang masuk. Informasi yang relevan dengan stereotip akan diproses lebih cepat dan diingat lebih baik daripada informasi yang tidak relevan dengan stereotip. Selain itu, stereotip juga membuat seseorang dapat menaruh perhatian pada informasi spesifik yang relevan biasanya konsisten dengan stereotip. Jika



yang ditemui adalah informasi yang tidak konsisten dengan stereotip, maka akan diubah dengan cara yang halus agar menjadi konsisten. Misalnya, jika kita berjumpa dengan seseorang yang karakteristiknya tidak sesuai dengan stereotip yang kita miliki mengenai kelompoknya (misalnya ia adalah anggota kelompok minoritas yang sangat pandai dan pandai menyenangkan hati), maka kita tidak akan langsung mengubah stereotipe kita mengenai kelompoknya, namun akan memasukkannya dalam subtype yang berisi orang-orang yang tidak fit dengan skema atau stereotip yang ada. Reaksi lain dari adanya informasi yang tidak konsisten adalah dengan melakukan apa yang dinamakan *tacit inferences*. Maksud dari *tacit inferences* adalah mengubah makna dari informasi yang masuk agar konsisten dengan stereotipe yang dimiliki. Contohnya adalah, ketika melihat supir metro mini yang berpakaian rapi dan santun maka kita berfikir bahwasupir metro mini itu masih baru dan belum stress dengan tekanan pekerjaannya. Dengan demikian, kita melakukan perubahan makna dari informasi yang masuk agar dapat fit dengan stereotipe yang kita punyai tentang supir metro mini. Kita segera melakukan *tacit inferences* yang memungkinkan kita dapat menghadapi informasi yang tak diharapkan tersebut.

Stereotip memiliki efek yang kuat terhadap pemrosesan informasi yang masuk, maka dikatakan bahwa stereotip adalah inferens priors, sekali ia terbentuk, maka ia akan membentuk persepsi kita mengenai orang lain. Informasi yang masuk tentang orang tersebut akan diinternalisasi sebagai konfirmasi dari stereotip kita.

Brown (2005, dalam Susetyo, 2010: 74) prasangka dapat dijelaskan sebagai fenomena proses kelompok dan fenomena tingkat individual. Sebagai fenomena proses kelompok terdapat tiga alasan yang saling terkait:

- 1) Prasangka merupakan orientasi ke arah seluruh kategori orang-orang dan bukan kearah individu orang per orang. Bahkan ketika targetnya secara konkrit adalah seorang individu tunggal, maka karakteristik individual orang itu dianggap jauh kurang penting dibanding cap yang digunakan untuk mengkategorikan ke dalam sebuah kelompok tertentu, misalnya berdasarkan nama, aksen bicara, warna kulit dan lain-lain.
- 2) Mengapa prasangka harus dianggap sebagai sebuah proses kelompok adalah karena prasangka paling sering berupa orientasi yang secara sosial sama. Artinya, sejumlah besar orang di segmen masyarakat tertentu secara umum menyepakati stereotip negatif terhadap kelompok luar tertentu dan akan bertindak dengan cara yang sama terhadap mereka.
- 3) Mengikuti kedua alasan sebelumnya sejauh ini prasangka biasanya diarahkan pada kelompok tertentu oleh kelompok lain.

Dengan demikian, bahwa hubungan antarkelompok ini memainkan peran penting dalam determinasinya. Jadi hubungan antarkelompok dalam bentuk konflik mengenai sumber daya yang terbatas, atau dominasi kekuasaan atas sebuah kelompok oleh kelompok lain, atau disparitas dalam ukuran numerik atau status kesemuannya memiliki implikasi krusial terhadap arah, tingkat dan intensitas prasangka yang akan diperhatikan. Penjelasan prasangka dalam tingkat individual terkait dengan dampak faktor-faktor kausal dalam persepsi, evaluasi

dan reaksi behavioral individu terhadap anggota kelompok lain. Faktor-faktor kausal ini bisa dalam bermacam bentuk seperti kepribadian, proses kognitif.

Prasangka, menunjuk pada struktur sikap umum dengan komponen afektifnya (emosional). Prasangka, bisa positif atau negatif, namun para psikolog sosial (dan orang-orang pada umumnya) menggunakan kata prasangka terutama menunjuk pada sikap negatif terhadap orang lain. Prasangka dalam konteks ini didefinisikan sebagai: Sikap negatif terhadap individu atau sekelompok individu tertentu, yang hanya didasarkan pada keanggotaan individu tersebut dalam kelompok tertentu.

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa suatu prasangka bisa dipicu dari stereotip negatif yang kemudian mempengaruhi komponen lain dari prasangka dengan arah yang konsisten. Hadirnya stereotip dan prasangka dipengaruhi juga oleh perbedaan kekuatan dan status kelompok yang dapat memicu munculnya persepsi tentang adanya ketidakadilan ataupun ancaman dari suatu kelompok terhadap kelompok yang lain. Hal tersebut dapat tercermin dari hadirnya stereotip negatif dan prasangka dengan intensitas yang kuat.

#### **2.1.4 Jenis-Jenis Prasangka**

Prasangka merupakan problem psikologi sosial karena dampaknya yang signifikan pada relasi antarkelompok. Menurut Susetyo (2010: 75) prasangka memiliki berbagai macam yaitu:

a) **Prasangka rasial**

Merupakan prasangka yang ditunjukkan pada kelompok ras, etnis tertentu. Sikap rasial yang terjadi karena perbedaan warna kulit terjadi di berbagai belahan dunia. Di Amerika Serikat, warga kulit hitam (negro) menjadi

sasaran prasangka warga kulit putih sejak era perbudakan sampai sekarang. Namun berdasarkan sejumlah penelitian/survei ditengarai prasangka terhadap warga kulit putih terhadap kulit hitam cenderung menurun, berbagai penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda. Kehadiran imigran dirasakan sebagai ancaman bagi kebudayaan Amerika. Hal ini menguatkan kembali prasangka terhadap warga imigran baik kulit hitam maupun ras lainnya. Prasangka rasial di Indonesia juga masih ada. Hal tersebut terjadi dalam relasi antar warga etnis Cina dengan warga pribumi.

b) Prasangka jenis kelamin

Merupakan prasangka terhadap kelompok jenis kelamin. Prasangka jenis kelamin kebanyakan tertuju dan mendiskriminasikan kaum wanita. Di Arab Saudi wanita dilarang mengemudi, di Sudan tidak boleh pergi keluar tanpa izin suami, ayah atau saudara laki-laki. Di Afganistan, sejak kaum Taliban berkuasa, wanita tidak boleh bekerja di kantor, tidak boleh keluar tanpa ditemani suami, anak wanita tidak boleh sekolah.

c) Prasangka homoseksual

Prasangka terhadap homoseksual merupakan gejala yang terjadi di seluruh dunia. Prasangka ini terjadi karena adanya peran pria-wanita tradisional yang disusun berdasarkan kondisi sosial masyarakat yang didominasi oleh kaum heteroseksual. Pengaruh prasangka homoseksual ini adalah pada perilaku diskriminasi terhadap kaum homoseksual, seperti membuat jarak karena adanya anggapan bahwa heteroseksual mengancam dan mengganggu ketentraman.

d) Prasangka Agama

Prasangka antaragama banyak terjadi di berbagai bagian dunia. Berbagai konflik berkepanjangan di berbagai tempat di dunia berakar dari isu keagamaan, seperti konflik antara Protestan-Katolik di Irlandia Utara, Muslim-Kristen Ortodok di Bosnia, Muslim-Katolik di Filipina, Hindu-Islam di Khasmir, Hindu-Sikh di India dan juga Islam-Yahudi di Palestina.

### 2.1.5 Stigma dan dampak lain dari korban Prasangka

Efek prasangka pada korban sangat bervariasi, mulai dari ketidaknyamanan ringan hingga penderitaan yang mendalam. Secara umum, prasangka sangat merusak karena memberikan stigma kepada semua anggota kelompok didalamnya. Allport menjelaskan adanya 15 kemungkinan sebagai konsekuensi negatif dari korban prasangka. Beberapa diantaranya adalah stigma sosial, rendahnya *self esteem*, turunya kesejahteraan psikologis, kegagalan dan kekurangberuntungan, atau *attributional ambiguity*.

Individu yang mendapatkan stigma memiliki (atau 'dibuat' untuk memiliki) beberapa atribut atau karakteristik yang mengandung identitas sosial yang direndahkan dalam konteks sosialnya. Pengalaman subjektif dalam menerima stigma bergantung pada faktor, yaitu visibilitas dan kontrolabilitas. *Visible stigma*, seperti ras dan gender, memberikan individu didalamnya tidak bisa melarikan diri dari cap yang diberikan dari orang lain, karena cirinya yang terlihat nyata. (Sarwono, 2009: 234) Sehingga stigma selalu identik dengan prasangka yang merupakan efek akibat timbulnya prasangka.

### 2.1.6 Prasangka Individu Serta Kepribadian Dari Prasangka.

Banyak konflik terbuka antarkelompok terjadi karena merebaknya prasangka. Sejumlah teori mencoba menjelaskan muncul dan berkembangnya prasangka para individu dalam berbagai perspektif. Dalam teori *mere exposure effect* dijelaskan bahwa sikap seseorang terhadap berbagai stimulus berkembang sebagai fungsi dari pemaparan stimulus yang berulang atau terjadinya 'familiarity'. Hal ini terjadi jika reaksi inisial terhadap stimuli bersifat tidak negatif.

Teori Tajfel menekankan bahwa prasangka terbentuk karena terpelajari. Kebencian serta kecurigaan terhadap kelompok tertentu dipelajari dimulai saat seseorang belum mengenal kelompok target. (Sarwono, 2012:234). Pengalaman ini akan membentuk sikap emosionalnya terhadap target tersebut serta mewarnai bentuk informasi dari pengalamannya dengan kelompok target yang bersangkutan.

Perspektif lainnya menjelaskan bahwa prasangka yang dimiliki oleh orang tua dapat ditransmisikan ke anak-anaknya melalui pola modeling, misalnya ekspresi emosi orang tua sangat berjumpa dengan kelompok tertentu dapat direkam oleh anak-anaknya yang pada akhirnya juga membentuk prasangka anak-anaknya pada kelompok yang sama. Proses belajar untuk berprasangka pada kelompok tertentu ini juga dapat berkembang melalui proses instrumental atau proses belajar *conditioning*.

Sarwono (2012: 235) menjelaskan beberapa teori dalam menjelaskan terbentuknya prasangka yaitu :

#### A. Teori Frustrasi-Agresi dari Dollard-Miller

Teori ini dikembangkan oleh Dollard dan para koleganya pada tahun 1939 bersamaan dengan merebaknya sikap anti-Semit, terutama Jerman sekitar tahun 1930-an. Teori ini mendasarkan diri pada asumsi psikodinamik yang menjelaskan adanya jumlah yang pasti dari energi psikis individu yang memungkinkannya untuk melakukan aktivitas psikologis yang disebut sebagai katarsis. Katarsis adalah aktivitas psikis yang menggerakkan energi psikis yang ada sehingga dapat mengembalikan pada kondisi yang seimbang. Contohnya, jika terjadi hambatan untuk mencapai sesuatu, maka hal ini akan menimbulkan frustrasi. Dalam kondisi ini, energi psikis tetap aktif dan sistem psikologis yang seimbang tetap diciptakan dengan mengambil jalan agresivitas. Dapat dikatakan bahwa agresivitas adalah mekanisme untuk menyeimbangkan kembali sistem psikologis yang ada.

Fenomena *scapegoating* (kambing hitam) dalam beberapa keadaan terjadi jika target agresi bukanlah target yang mudah, misalnya karena wujudnya yang kurang jelas (birokrasi), sulit didefinisikan (masalah ekonomi), terlalu berkuasa (karena senjata), sulit dijangkau (pihak tertentu dari birokrasi), atau seseorang yang begitu dicintai (orang tua).

Probabilitas munculnya agresi karena frustrasi akan meningkat dengan kehadiran situasional cuek mengenai agresi, termasuk didalamnya asosiasi masa lalu dan sekarang dengan kelompok yang berkonflik, hal yang terjadi bukanlah frustrasi yang objektif melainkan yang negatif, frustrasi hanyalah satu

dari sekian banyak kejadian yang menyakitkan yang dapat menimbulkan agresi.

#### B. Kepribadian Otoritarian

Adorno, Frenkel-Brunswik, Levinson dan Sanford (dalam Sarwono: 2012: 235) mengembangkan penjelasan mengenai kaitan prasangka dengan kepribadian otoritarian. Dalam penjelasannya diungkapkan bahwa hanya orang yang berkepribadian otoritarian yang cenderung berprasangka. Kepribadian otoritarian ini didefinisikan sebagai konstelensi karakteristik yang meliputi penghargaan terhadap pihak atau figur otoritas, obsesi terhadap status dan ranking, kecenderungan untuk melakukan *displacement* kemarahan dan ketidaksukaan terhadap pihak yang lebih lemah, toleransi yang rendah terhadap ketidakpastian, serta kebutuhan untuk mendefinisikan dunia secara kaku dengan mengembangkan keintiman.

Konstelasi karakteristik yang ada pada individu berkembang pada kanak-kanak. Dijelaskan lebih jauh orang tua yang bersikap kasar yang berlebihan serta menjalankan kedisiplinan akan mengembangkan ketergantungan emosional dan kepatuhan yang pada gilirannya akan membangun kebingungan pada anak, di satu pihak ia mencintai orangtuanya disisi lain membencinya. Kondisi yang ambigu ini menekan untuk penyelesaian. Sulit untuk mengekspresikan rasa bersalah dan rasa takut, oleh karena itu mereka akan melampiaskan perasaannya ini pada pihak yang lebih lemah dengan tetap menjaga respek pada pihak otoritas atau orang tuanya.



### C. Dogmatisme dan Closed Mindedness

Teori kepribadian lain yang menjelaskan tentang prasangka dikembangkan oleh Rokeach yang lebih menekankan gaya kognitif. Rokeach menjelaskan bahwa generalisasi dari sindrom ketidaktoleransian ini dapat dikatakan sebagai dogmatis atau ketertutupan sikap (closed-mindedness). Kepribadian seperti ini dikarakteristikan dengan adanya kontradiksi antara sistem belief satu dengan lainnya, resistensi terhadap hal-hal baru, serta menuntut justifikasi pihak otoritas terhadap kebenaran belief yang dimilikinya. Seperti halnya teori kepribadian otoritas yang memiliki keterbatasan dalam menjelaskan prasangka, teori ini juga memiliki keterbatasan yang sama. Teori ini kurang dapat menjelaskan konteks sosiokultural yang sering kali berperan besar dalam meunculkan prasangka.

### D. Otoritatif Sayap Kanan

Teori ini menjelaskan otoritatif sebagai sekumpulan sikap yang terdiri atas tiga komponen, yaitu :

- 1) *Conventionalism*, adanya devosi terhadap konvensi sosial yang digerakan oleh pihak otoritas.
- 2) *Authoritarian aggression*, dukungan terhadap agresi pada pihak devian
- 3) *Authoritarian submission*, submisif terhadap otoritas sosial yang berlaku

### E. Teori Dominasi Sosial

Teori ini menjelaskan sejauh mana seseorang menerima dan menolak ideologi sosial atau mitos sosial yang melegitimasi hierarki prasangka dan deskriminasi, atau yang melegitimasi equality dan keadilan. Orang yang

memiliki orientasi dominan dan superior terhadap outgroupnya berarti memiliki orientasi dominasi sosial yang tinggi yang mendorongnya untuk menolak egaliter serta menerima mitos yang menglegitimasi hierarki prasangka dan diskriminasi.

#### F. Belief Congruence

Dalam menjelaskan prasangka, selain mengemukakan tentang teori kepribadian, Rokeach juga mengungkapkan teori *belief congruence*. Sistem belief berfungsi seperti jangkar bagi individu. Oleh karena itu, kesamaan antarindividu atau dapat dikatakan bahwa adanya sistem *belief* yang kongruen dapat memberikan konfirmasi terhadap validasi *belief* yang dimiliki. Dengan demikian, kongruensi berfungsi sebagai *reward* dan menimbulkan daya tarik dan sikap positif terhadap belief yang tidak kongruen akan menimbulkan sikap negatif. Jadi, munculnya prasangka dapat disebabkan oleh adanya ketidaksamaan antara dirinya dengan *outgroup* yang disebabkan oleh keanggotaannya dalam kelompok melainkan oleh tidak sejalannya antara sistem *belief*-nya dengan sistem kelompok *outgroup*.

#### G. Teori Identitas Sosial

Konsep diri- kesadaran mengenai siapa diri kita- tidak hanya terdiri atas suatu *identitas personal* (kesadaran tentang atribut dan sikap personal), namun mengandung suatu identitas sosial. Turner dan Henry mengobservasi hal-hal berikut:

- a. Merasa Kita mengkategorikan: kita merasa perlu untuk menempatkan orang, termasuk diri kita, ke dalam berbagai kategori.

- b. Kita mengidentifikasi: kita mengasosiasikan diri kita dengan kelompok lain (kelompok dalam “ingroup”) dan mendapatkan harga diri atas perilaku kita.
- c. Kita membandingkan: kita membandingkan kelompok kita dengan kelompok lain (kelompok luar/outgroup), dengan suatu bias tertentu terhadap kelompok kita.

Menurut Myers (2012: 31) “Kurangnya suatu identitas sosial personal yang positif menyebabkan seseorang sering kali mencari harga diri dengan mengidentifikasi kepada suatu kelompok”. Ketika identitas personal dan sosial bergabung, ketika batasan antara diri dan kelompok menjadi kabur, mereka akan lebih mudah dan bersedia berjuang dengan kelompoknya bahkan rela mati demi kelompok sendiri Swann dkk (dalam Myers, 2012: 31). Pengalaman terkecil yang dibentuk atau diperkenalkan dalam kelompok dapat memunculkan bias kelompok dalam (*ingroup bias*). Bias dalam kelompok memicu favoritisme.

### 2.1.7 Faktor-Faktor Prasangka

Menurut Abu Ahmadi (2002: 210-211) ada beberapa faktor yang menimbulkan prasangka, yaitu:

- a. Prasangka timbul dalam rangka mencari kambing hitam. Dalam suatu Kegagalan atau kelemahan, seseorang tidak mencari dalam diri orang itu tetapi pada orang lain.
- b. Prasangka timbul karena memang sudah dipersiapkan untuk berprasangka. Misal, seorang anak Amerika (kulit putih) dilahirkan dalam keluarga kulit

putih. Dalam keluarga itu sudah dianut suatu norma tertentu yaitu banyak orang Negro itu pemalas, bodoh, tak tahu kesusilaan dan kotor.

- c. Prasangka timbul karena kesan yang menyakitkan atau pengalaman yang tak menyenangkan. Misal, bangsa dijajah dengan bangsa penjajah. Kesan dari bangsa yang dijajah ialah penjajah itu kejam, merampas kebebasan, mengharuskan kerja paksa, dan sebagainya. Dengan kesan seperti ini, bangsa yang terjajah akan berprasangka buruk terhadap penjajah.
- d. Prasangka timbul karena adanya perbedaan, yang menimbulkan perasaan superior. Perbedaan ini seperti; ras, agama, status sosial, kekayaan, lingkungan.
- e. Prasangka timbul karena adanya anggapan yang sudah menjadi pendapat umum atau kebiasaan di dalam lingkungan tertentu. Misal, orang selalu berprasangka terhadap status ibu tiri atau anak tiri)

Menurut Mar'at (1981: 122-123) ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya prasangka sosial, yaitu:

- a. Pengaruh Kepribadian

Dalam perkembangan kepribadian seseorang akan terlihat pula pembentukan prasangka sosial. Kepribadian otoriter mengarahkan seseorang membentuk suatu konsep prasangka sosial, karena ada kecenderungan orang tersebut selalu merasa curiga, berfikir dogmatis dan berpola pada diri sendiri.

- b. Pendidikan dan Status

Tingginya pendidikan status sosial seseorang akan mempengaruhi cara berfikirnya dan akan mereduksi prasangka sosial.

c. Pengaruh Pendidikan Anak oleh Orangtua

Orang tua memiliki nilai-nilai tradisional yang dapat dikatakan berperan sebagai *family ideology* yang akan mempengaruhi prasangka sosial.

d. Pengaruh Kelompok

Kelompok memiliki norma dan nilai tersendiri dan akan mempengaruhi pembentukan prasangka sosial pada kelompok tersebut. Oleh karenanya norma kelompok yang memiliki fungsi otonom dan akan banyak memberikan informasi secara realistik, atau secara emosional mempengaruhi sistem sikap individu.

e. Pengaruh Politik dan Ekonomi

Politik dan ekonomi sering mendominasi pembentukan prasangka sosial. Pengaruh politik dan ekonomi telah banyak memicu terjadinya prasangka sosial terhadap kelompok lain, misalnya terhadap kelompok minoritas.

f. Pengaruh Komunikasi

Komunikasi juga memiliki peranan penting dalam memberikan informasi yang baik dan sikap seseorang akan banyak dipengaruhi oleh media massa seperti radio dan televisi. Semua ini akan mempengaruhi pembentukan prasangka sosial dalam diri seseorang.

## 2.2 Hubungan Antarkelompok

Konflik, perang, perkelahian, kecurigaan, negoisasi, ataupun kerja sama merupakan perilaku antarkelompok karena melibatkan sejumlah orang yang berasal dari kelompok yang berbeda. Ada beberapa definisi tentang perilaku antarkelompok. Beberapa ahli menjelaskan bahwa :

*“Intergroup behaviour is any behavior that involves interaction between one or more representatif of two or more separate group”.* (Vaughan dan Hogg, 2005, dalam Myers, 2012: 248-249)

Hal tersebut menekankan adanya interaksi yang saling bertatap muka antara kelompok yang saling berinteraksi. Namun berkembangnya teknologi informasi, mengemukakan kembali definisi yang lebih luas yaitu :

*“Intergroup behavior is any perception, cognitif or behavior that is influenced by people’s recognition that they and others are numbers of distinc social group”.* (Vaughan dan Hogg, 2005, dalam sarwono, 2012: 248)

Hal tersebut menekankan adanya persepsi dan penghayatan anggota kelompok bahwa mereka merupakan anggota satu sama lainnya. Seseorang akan tetap dapat menampilkan tingkah laku antarkelompok walaupun berada jauh dari kelompok ‘aslinya’ interaksinya pun tidak selalu harus bertatap muka. Interaksi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Sherif mengemukakan mengenai hubungan antarkelompok bahwa :

*“Relations between two or more group and their respective members. Whenever individuals belong to one group interact, collectively or individually, with another groups or its mambers in terms of their group identifications we have an instance of intergroup behavior”.* Sherif (1962, dalam Sarwono, 2012: 249).

Hubungan antar kelompok terjadi apabila anggota dua kelompok saling berinteraksi atau lebih saling berinteraksi dan terjadi penghayatan anggota kelompok tersebut pada kelompoknya atau berdasarkan seberapa kuat ia mengidentifikasi diri dengan kuat pada kelompok tertentu sangat merasa sebagai bagian dari kelompok. Tingkah laku antarkelompok berbeda dengan tingkah laku antarpribadi. Berbagai perilaku kelompok seperti prasangka, diskriminasi, kerjasama konflik, dan kompetisi menjadi mungkin terjadi apabila

individu menempatkan serta menghayati dirinya sebagai bagian dari kelompok tertentu pada saat ia berinteraksi. Namun perilaku kelompok yang positif juga banyak dilakukan, misalnya kerja sama, kompetisi, tolong menolong antarkelompok, saling mendukung antarbangsa, dll.

### **2.2.1 Teori Perilaku Antarkelompok**

#### **a. Etnosentrisme**

Etnosentrisme adalah cara seseorang memandang lingkungan sekitarnya dimana ia menjadikan kelompoknya sebagai pusat dari segala hal, sehingga berbagai hal lain diukur mengacu pada kelompoknya sendiri. (Sarwono, 2012:250) Konsep Etnosentrisme diperkenalkan oleh seorang sosiolog bernama William Sumner.

#### **b. Teori Konflik Realitis**

Teori ini dikemukakan oleh Sherif, dimana ia menekankan pentingnya peranan hubungan fungsional antarkelompok. Ia juga menyatakan bias, prasangka, ataupun konflik antarkelompok terjadi karena adanya kompetisi untuk merebutkan sumber daya yang terbatas. Tiga asumsi dasar teorinya adalah:

1. Manusia pada dasarnya egois dan selalu berusaha memaksimalkan keuntungan pribadinya.
2. Konflik merupakan hasil dari adanya 'kepentingan' yang tidak sesuai atau sama lain (incompatibel)
3. Bahwa aspek psikologi sosial dari hubungan antarkelompok ditentukan oleh kecocokan atau kesamaan minat kelompok.

### c. Teori Identitas Sosial

Teori ini dikembangkan oleh Tajfel dan Turner. Menurut teori identitas sosial, perilaku kelompok terjadi karena adanya 2 proses yang penting, yaitu proses kognitif dan proses motivasi. Proses kognitif membuat individu melakukan kategorisasi pada berbagai stimulus yang dihadapi. Termasuk pada kelompok yang ditemui, sehingga individu cenderung untuk memandang orang lain sebagai anggota *ingroup* atau anggota *outgroup*. Sementara itu, sebagai proses motivasional, perilaku yang ditampilkan anggota suatu kelompok merupakan usaha individu agar memperoleh harga diri dan identitas sosial yang positif. Menurut teori ini, perilaku kelompok menekankan adanya tiga struktur dasar. Struktur pertama adalah kategorisasi, proses mempresepsikan dirinya sama dengan anggota kelompoknya. Struktur kedua identitas, proses citra diri, konsep diri, atau pemaknaan seseorang terhadap diri sendiri. Struktur ketiga dari proses kelompok adalah perbandingan sosial. Penilaian seseorang tentang diri sendiri tidak mungkin dilakukan tanpa melakukan perbandingan dengan orang lain.

### d. Teori Deprivasi Relatif

Teori deprivatif relatif menekankan pada pengalaman individu dalam kondisi kekurangan (deprivasi). Konsep ini dikemukakan oleh Stouffler dkk (1949, dalam Sarwono, 2012: 257). Keadaan deprivasi relatif ini bersumber dari perbandingan antara pengalaman dengan harapan yang dimiliki seseorang dan merupakan kondisi yang bersifat relatif. Kondisi deprivasi relatif merupakan prakondisi yang sangat menentukan bagi terjadinya agresi antarkelompok, seperti perilaku agresi kolektif atau *riot*.



## 2.3 Konflik Antarkelompok

Konflik menurut J. Frost & W. Wilmot, 1978 (dalam Wirawan, 2010: 5) “conflik is a state of discord caused by the aactual or perbeived opposition of needs, value and interest.”

Konflik dari perspektif interpersonal adalah proses pertentangan yang diekspresikan diantara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik. Menurut Wirawan (2010: 5-6) terdapat beberapa indikator yang menjelaskan tentang konflik :

a. Proses.

Konflik terjadi melalui sebuah proses yang unik, artinya proses terjadinya suatu konflik berbeda dengan konflik lainnya.

b. Dua pihak atau lebih.

Kecuali konflik personal, konflik terjadi oleh dua pihak atau lebih.

c. Saling tergantung.

Pihak yang terlibat konflik saling tergantung atau interdependen satu sama lainnya.

d. Pertentangan mengenai objek konflik.

Objek konflik adalah sesuatu yang mengakibatkan konflik.

e. Diekspresikan.

Pertentangan akan menjadi konflik jika di ekspresikan.

f. Pola perilaku.

Saat berkonflik, pihak yang terlibat menggunakan pola perilaku tertentu.

g. Interaksi konflik.

Proses konflik menimbulkan interaksi konflik diantara pihak diantara pihak yang terlibat dalam konflik.

h. Keluaran konflik.

Interaksi konflik diantara pihak-pihak yang terlibat konflik menghasilkan keluaran konflik yang unik, untuk masing-masing jenis konflik.

### 2.3.1 Penyebab Konflik

Sumber konflik adalah sumber-sumber laten dan aktual yang memproduksi keyakinan atau kepercayaan tentang adanya tujuan-tujuan yang tak selaras. Menurut Wirawan (2010: 8-14) beberapa kondisi objektif yang dapat menimbulkan konflik, seperti halnya keterbatasan sumber, tujuan yang berbeda, saling tergantung atau interdependensi tugas, Diferensiasi organisasi, Ambiguitas Yuridiksi, sistem imbalan yang tidak layak, komunikasi yang tidak baik, perlakuan yang tidak manusiawi, melanggar hak asasi manusia, dan melanggar hukum, karakteristik sistem sosial, pribadi orang prasangka, perasaan dan emosi, budaya konflik dan kekerasan. Sedangkan faktor penyebab konflik menurut Wirawan (2010: 150) diantaranya adalah emosi, marah, stress, dan agresi.

### 2.3.2 Jenis-Jenis Konflik

Konflik banyak jenisnya dan dapat dikelompokan berdasarkan berbagai kriteria. Sebagai contoh, konflik dapat dikelompokan berdasarkan alat terjadinya konflik, pihak yang terkait dalam konflik, dan substansi konflik.

Menurut Wirawan (2010: 55) berdasarkan jumlah orang yang terlibat konflik, antara lain:

a. Konflik personal

Konflik yang terjadi dalam diri seorang individu karena harus memilih dari sejumlah alternatif pilihan yang ada atau karena mempunyai kepribadian ganda.

b. Konflik interpersonal

Konflik yang terjadi pada suatu kelompok atau organisasi diantara pihak-pihak yang terlibat konflik dan saling tergantung dalam melaksanakan pekerjaan untuk mencapai tujuan organisasi.

c. Konflik Interes

Konflik ini berkaitan dengan konflik dalam diri seorang individu dalam suatu antar sistem sosialnya. Konflik interest adalah suatu situasi konflik dimana seseorang individu mempunyai interest personal lebih besar daripada interest organisasinya sehingga mempengaruhi pelaksanaan tujuannya.

d. Konflik Realistis dan Konflik Nonrealistis

- 1) Konflik realistis adalah konflik yang terjadi karena perbedaan pencapaian tujuan atau mengenai tujuan yang akan dicapai.
- 2) Konflik nonrealistik adalah konflik yang dipicu oleh kebencian atau prasangka terhadap lawan konflik yang mendorong melakukan agresi untuk mengalahkan atau menghancurkan lawan konfliknya.

e. **Konflik Destruktif dan Konflik Konstruktif**

- 1) Konflik Destruktif adalah pihak-pihak konflik tidak fleksibel atau kaku karena tujuan konflik didefinisikan secara sempit yaitu untuk mengalahkan satu sama lain.
- 2) Konflik Konstruktif adalah konflik yang prosesnya mengarah kepada pencapaian solusi mengenai substansi konflik.

f. **Konflik Horisontal dan konflik Vertikal**

- 1) Konflik Horisontal merupakan konflik antara individu maupun kelompok yang biasa terjadi diantara individu atau kelompok yang memiliki status sosial yang sama.
- 2) Konflik Vertikal merupakan konflik yang terjadi individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan, kewenangan dan status sosial yang berbeda.

### **2.3.3 Proses Konflik**

Proses konflik berawal dari adanya sesuatu yang menyebabkan terjadi konflik-objek konflik sampai terjadinya solusi. Fase-fase tersebut antara lain sebagai berikut:

1. **Penyebab Konflik**

Pada fase ini, proses penyebab konflik terjadi, karena adanya perbedaan tujuan, kompetisi akan sumber yang terbatas, tugas saling tergantung, sistem imbalan yang tidak layak, perlakuan tidak manusiawi, perbedaan suku, agama, ideologi.

2. Fase laten atau fase tidak terlihat

Dalam fase ini, penyebab konflik telah ada, belum terjadi kejadian pemicu, konflik belum terlihat karena belum diekspresikan.

3. Fase Pemicu

Dalam fase ini, salah satu pihak atau belah pihak telah mengekspresikan pertentangan mereka. Terjadi sesuatu yang memicu konflik, sadar terjadinya konflik, deferensiasi, konflik terbuka terjadi, dialog tidak berhasil.

4. Fase Eskalasi

Fase pemicu konflik tidak terselesaikan, konflik semakin lama akan semakin membesar. Polarisasi, memperbesar kekuatan dengan mencari teman, terjadinya spiral konflik yang semakin lama semakin membesar sehingga semakin menjauhkan jarak di antara pihak-pihak yang terlibat konflik. Sikap negatif terhadap lawan konfliknya akan semakin membesar. Masing-masing pihak merasa hanya dirinyalah yang benar dan lawannya yang salah.

5. Fase Kritis

Jika fase eskalasi tidak menghasilkan solusi, konflik meningkat fase kritis. Peraturan tidak dihormati, semua kekuasaan digunakan untuk mengalahkan lawan. Peraturan pihak yang terlibat konflik tidak terkontrol karena masing-masing pihak tidak terlibat konflik menjadi irasional dan emosional. Kebencian, kemarahan, dan dorongan untuk mengalahkan lawan akhirnya menguasai pikiran dan perasaan mereka. Sering kali terjadi sikap “hantam dulu urusan belakang”. Terjadinya agresi, pihak yang terlibat konflik

berusaha menghancurkan lawannya dan memenangkan konflik dengan konsekuensi apa pun.

#### 6. Fase Resolusi Konflik

Diantara kedua belah pihak yang terlibat konflik, tidak ada pihak yang menang dan tidak ada pihak yang kalah. Keduannya akan kehabisan energi. Konflik akan berhenti sementara dan kemungkinan akan terjadi kembali di kemudian hari. Terjadinya solusi dengan cara mengatur sendiri atau melalui intervensi pihak ketiga.

#### 7. Fase Pascakonflik

Dalam fase ini, hubungan pihak yang berkonflik menimbulkan beberapa kemungkinan. Hubungan di antara pihak yang terlibat konflik sedikit demi sedikit kembali normal dan harmonis. Keadaan ini terjadi jika resolusi konflik menghasilkan *win & win solution* sehingga kedua pihak merasa puas. Apabila solusi ini diikuti dengan kembalinya saling membutuhkan dan saling percaya, maka hubungan akan menjadi harmonis kembali. Namun, hubungan di antara pihak yang terlibat konflik tetap renggang. Hal ini terjadi, jika salah satu pihak atau kedua belah pihak yang terlibat konflik tidak puas terhadap solusi konflik, walaupun mereka sudah terikat dengan solusi konflik. Ketidakpuasan terhadap solusi menumbuhkan sikap antisosial, prasangka, perlawanan secara fisik, tidak mau mengakui keputusan dan mengakibatkan hubungan antara pihak yang tidak harmonis.

### 2.3.4 Dinamika Pasca konflik

Faktor-faktor prasangka ditengarai sangat mendeterminasi munculnya kembali pandangan negatif pasca terselesainya konflik. Faktor-faktor tersebut menurut Abu Ahmadi (2002: 210-211) adalah timbul dalam rangka mencari kambing hitam, adanya kesan yang menyakitkan, adanya perbedaan (ras, agama, status sosial, lingkungan), adanya anggapan yang sudah menjadi kebiasaan kelompok. Menurut Mar'at (1981: 122-123) faktor yang mempengaruhi terbentuknya prasangka sosial adalah pengaruh kepribadian, status, pengaruh pendidikan orangtua, pengaruh kelompok, ekonomi, pengaruh komunikasi. Sedangkan, menurut Myers (2012: 38-53) seseorang termotivasi untuk memandang diri mereka dan kelompok mereka sebagai pihak yang superior dibandingkan dengan kelompok lain. Bahkan, mengkategorikan keanggotaan kelompok mendorong seseorang untuk menyukai kelompok mereka, dibandingkan kelompok lain. Suatu ancaman untuk gambaran diri untuk menumbuhkan favoritism kelompok, sebagaimana kebutuhan untuk memiliki. Berbagai hasil investigasi tersebut, turut menegaskan posisi faktor prasangka yang menjadi penyebab disharmonisasi antarkelompok pasca konflik.

Hubungan antar kelompok terjadi apabila anggota dua kelompok saling berinteraksi dan terjadi penghayatan anggota kelompok tersebut pada kelompoknya Sherif (dalam Sarwono, 2012: 249). Hal itu dikuatkan Vaughan dan Hogg (dalam sarwono, 2012: 248) yang menekankan adanya persepsi dan penghayatan anggota kelompok bahwa mereka merupakan anggota satu sama lainnya. Hubungan kelompok yang sehat akan memunculkan interaksi yang baik

antar kelompok, baik antar identitas kelompok yang sama maupun berbeda. Sebagai contoh, hubungan antarkelompok desa yang saling mengadakan perkumpulan dan berlatih olahraga bersama. Namun hubungan antarkelompok akan renggang jika mengalami pertentangan diantara kelompok tersebut. Pertentangan akan mengakibatkan konflik. Wirawan (2010: 5-6)

Konflik antarkelompok horisontal merupakan konflik antara individu maupun kelompok yang biasa terjadi diantara individu atau kelompok yang memiliki status sosial yang sama. Seperti halnya, konflik antardesa Panusupan-Kasegeran. Konflik diantara kelompok tersebut telah mencapai fase kritis dimana terjadi agresi, penyerangan, dan memblokade jalan desa. Hal ini dikuatkan oleh Wirawan (2010: 65) bahwa dalam fase kritis peraturan pihak yang terlibat konflik tidak terkontrol menjadi irasional dan emosional. Terjadinya agresi, karena pihak yang terlibat konflik berusaha menghancurkan lawannya dan memenangkan konflik dengan konsekuensi apa pun.

Pergerakan konflik selalu menimbulkan pengaruh terhadap sikap anggota antar kelompok. Resolusi konflik diperlukan untuk mendamaikan kebelah pihak. Namun, pada kenyataannya resolusi yang tidak terpenuhi justru memunculkan kembali sentimen-sentimen negatif pemicu kembali konflik. Hal ini terlihat pada, proses resolusi yang ditempuh untuk mendamaikan antarkelompok desa yang berkonflik, namun pada kenyataannya hubungan diantara belah pihak yang terlibat konflik tetap renggang. Sebagai contoh, yang terjadi pada konflik antardesa Panusupan-Kasegeran, disebabkan karena ketidakpuasan yang dimunculkan oleh anggota kelompok desa Kasegeran dimana target utama



penyebab konflik atau pelaku bebas menjalani hukuman tidak sebagaimana semestinya dalam kesepakatan yaitu hukuman seumur hidup. Hal tersebut dikuatkan oleh Wirawan (2010: 62) bahwa ketidakpuasan terhadap solusi menumbuhkan sikap antisosial, prasangka, perlawanan secara fisik, tidak mau mengakui keputusan dan mengakibatkan hubungan antara pihak yang tidak harmonis. Dalam konteks penelitian ini, konflik yang pernah dialami antarkelompok akan memunculkan kembali efek sentimen negatif.

Fase pasca konflik ketidakpuasan terhadap solusi memang menumbuhkan prasangka dan mengakibatkan hubungan antara pihak tidak dapat harmonis kembali seperti awal sebelum adanya konflik. Smith (dalam Daniel bar-tal & Yona teichman, 2005:45 ) menyatakan bahwa :

*“Prejudice has been associated with affect and emotions and even viewed as a social emotion experienced toward another group member or the whole group”.*

Prasangka dikaitkan dapat mempengaruhi emosi bahkan terlihat sebagai emosi sosial yang dialami anggota lain atau seluruh anggota kelompok. Hal ini dikuatkan kembali oleh Mackie & Hamilton (dalam Daniel bar tal & Yona teichman, 2005: 45) dimana kecenderungan ini mencerminkan hubungan antara kognisi, sikap mempengaruhi, dan rasa emosi. Terlihat pada anggota kedua desa (panusupan-kasegeran) yang sangatlah menjunjung tinggi kelompok dalam ingroupnya serta memandang rendah outgroupnya. Masing-masing anggota kelompok menganggap baik kelompoknya. Anggota kelompok akan merasa marah jika kelompok *ingroup* dipandang negatif dan mendapatkan perlakuan yang tidak sesuai. Sehingga menumbuh kembangkan *effect favoritism*, rasa memiliki,

dan peduli yang berlebih terhadap *ingroup*. Hal tersebut, berkaitan dengan kesamaan *social identity* yang dibawa dan memiliki keterlibatan rasa emosional dari keanggotaanya dalam kelompok.

Pasca terselesaikan konflik anggota kelompok bisa saja mengalami pergerakan prasangka kearah negatif misalnya, prasangka negatif pasca konflik yang pada kenyataanya memang dialami kedua belah pihak desa yang pernah berkonflik ini, dimana desa Kasegeran yang masih menyimpan rasa kebencian, marah kepada semua anggota kelompok desa Panusupan yang menganggap kelompok penyebab konflik. Sebaliknya, kelompok desa Panusupan merasa tidak terima atas nama desanya disangkutpautkan dengan penyebab konflik, walaupun salah satu anggota warganya merupakan target utama konflik yang terjadi. Pergerakan prasangka memang tidak terlepas dengan adanya proses generalisasi, terlihat dimana kelompok desa Kasegeran menganggap buruk seluruh anggota desa Panusupan.

Prasangka akan mengalami peningkatan dimana anggota kelompok membawa identitas dalam kelompoknya, sebaliknya prasangka akan menurun jika individu sebagai individu tanpa membawa identitasnya dalam kelompok. Kelompok (*ingroup*) mengembangkan prasangka terhadap kelompok lain (*outgroup*) jika mereka berperilaku dengan cara merugikan anggota kelompok (*ingroup*). Menurut Ashmore and Del Boca (1981-9) yang menyatakan bahwa :

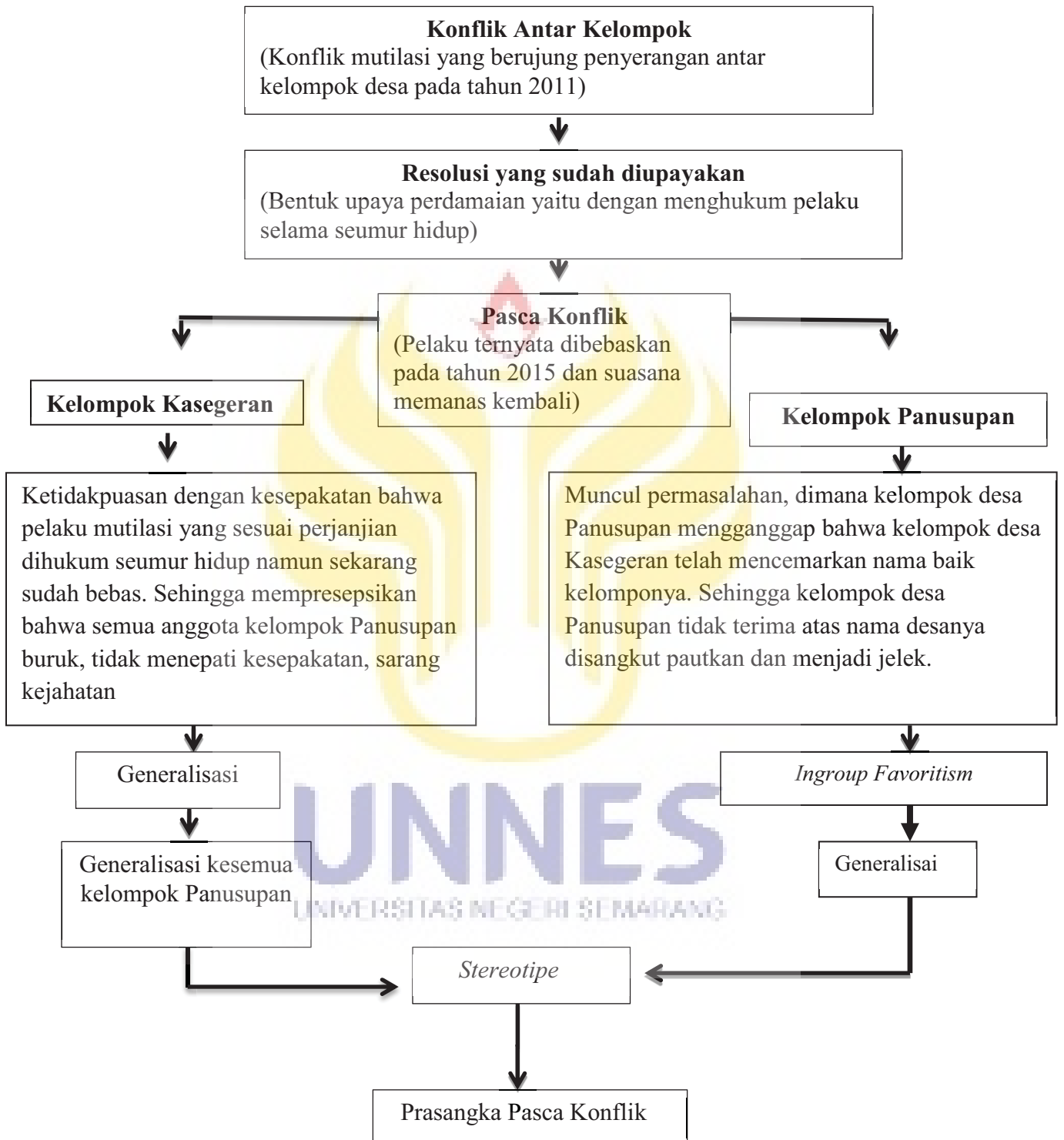
*‘Stereotype’ should be reserved for the set of beliefs held by an individual regarding a social group and the term ‘cultural stereotype’ should be used to describe shared or community-wide patterns of beliefs”.*

Keyakinan stereotip bersama tidak hanya disimpan dalam benak masing-masing anggota kelompok namun juga muncul dalam budaya kelompok. Pasca terjadinya konflik, akan menimbulkan bias-bias kelompok, stereotip dan prasangka akan tetap terpelihara sangat kuat dipegang oleh masing-masing anggota kelompok. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil penelitian Husin Wattimena dan Nanang Pamuji Muga sejati (2006) tentang Interaksi Masyarakat Kota Ambon Pasca Konflik dikutip dari *journal of sosiosains* yang menyatakan :

*“The above aspects became the triggering factors and the root of such interaction gap of the Ambon community and reflected a latent conflict.”*

Prasangka pasca konflik bisa saja menjadi konflik laten jika faktor akar permasalahan tidak terselesaikan secara tuntas.

## 2.4 Kerangka Berfikir



Skema 2.1

## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bagian pembahasan sebelumnya, serta sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, maka kesimpulan hasil penelitian ini antara lain:

1. Gambaran prasangka desa Kasegeran pasca konflik dapat dilihat sebagai berikut:
  - a. Berkembangnya prasangka dikarenakan adanya anggapan Kelompok Kasegeran yang menganggap bahwa, anggota Panusupan merupakan biang keributan, kericuhan, dan juga merupakan penyebab berbagai kasus masalah. Semua anggota kelompok Panusupan dianggap memiliki sikap yang tidak baik.
  - b. Kelompok Kasegeran membatasi pergaulan dengan kelompok Panusupan.
  - c. Adanya segregasi yang bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya kasus kembali. Kelompok Kasegeran secara terang-terangan mengungkapkan bahwa kelompoknya harus waspada terhadap kelompok Panusupan, guna mengantisipasi terjadinya kasus sadis terulang kembali.
  - d. Prasangka secara jelas diungkapkan kelompok Kasegeran. Semua subjek penelitian menyakini bahwa anggota kelompok Panusupan

memiliki sikap yang tidak baik. Sikap dan perbuatan tersebut diakibatkan karena lingkungan pergaulan Panusupan yang menyimpang norma.

2. Gambaran prasangka kelompok Panusupan pasca konflik dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Prasangka yang berkembang pada kelompok Panusupan lebih untuk menjaga nama baik kelompoknya. Beberapa subjek lebih mengedepankan loyalitas terhadap kelompoknya.
- b. Kelompok Panusupan tidak ingin nama kelompoknya dianggap buruk oleh kelompok lain. Anggota Panusupan beranggapan bahwa anggota Kasegeran terlalu menganggap buruk semua kelompok Panusupan.
- c. Kelompok Panusupan memang mengakui bahwa anggotanya pernah melakukan pembunuhan sadis terhadap anggota kelompok Kasegeran, namun tidak semua anggotanya akan melakukan kejahatan seperti itu. Hal tersebut tidak dapat digeneralisasikan oleh kelompok Kasegeran kepada semua anggota Panusupan.
- d. Anggota Panusupan tidak ingin ikut campur urusan kelompok Kasegeran dengan eks pelaku. Anggota Panusupan hanya ingin membela nama baik kelompoknya agar tidak tercemar walaupun Eks Pelaku memang merupakan anggota kelompok Panusupan .

Efek buruk yang ditimbulkan prasangka dapat mengakibatkan kerenggangan atau disharmonisan hubungan antaranggota kelompok pasca konflik dan berkembangnya stigma. Stigma muncul sebagai efek prasangka.

Prasangka kembali menguat ketika suatu organisasi membela nama baik kelompoknya tanpa memperdulikan individu dalam kelompok. Proses Resolusi atau perdamaian penyelesaian konflik yang tidak tercapai justru menjadi pemicu munculnya memori anggota kelompok atas pengalaman buruk masa lalu. Pengalaman masa lalu ternyata sedikit atau banyak ikut berperan juga mengaktifkan stereotip yang merupakan komponen dari prasangka.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran bagi berbagai pihak, antara lain:

### 1. Bagi Subjek Penelitian

- a. Menjalin kembali interaksi akrab antar anggota kelompok.
- b. Mengingat kembali keharmonisan yang pernah terjalin.
- c. Meningkatkan toleransi antar anggota kelompok, bahwa manusia adalah hidup berdampingan dengan manusia lainnya dan bekerja sama.
- d. Menghilangkan rasa dendam dan kebencian dengan bersikap ikhlas dan tidak berprasangka buruk dengan kasus yang pernah terjadi.
- e. Menjalin keamanan antarkelompok secara bersama dengan berkolaborasi saling menjaga secara bersamaan agar lebih terciptanya rasa keterikatan dan saling menjaga antar anggota kelompok.

## 2. Bagi Masyarakat

- a. Masyarakat perlu menyadari dampak dari prasangka buruk.
- b. Masyarakat perlu adanya kesadaran tentang perilaku-perilaku yang sudah dianggap wajar merupakan perilaku yang salah dan menyimpang.
- c. Menjalinkan hubungan akrab antar anggota dan kelompok lain guna memperkuat kembali kekeluargaan dan cinta perdamaian.

## 3. Bagi Pihak Keamanan

- a. Perlunya sosialisasi tentang dampak-dampak buruk prasangka kepada masyarakat.
- b. Menegaskan kembali norma-norma dalam masyarakat untuk mengurangi terjadinya perilaku menyimpang.
- c. Perlu diberlakukan norma tegas dalam masyarakat
- d. Sosialisasi kembali terkait arti perdamaian sesungguhnya.
- e. Mengaktifkan kembali karang taruna dengan menjadikan wadah perkumpulan kreatif terutama untuk remaja yang berguna mengurangi perilaku menyimpang.

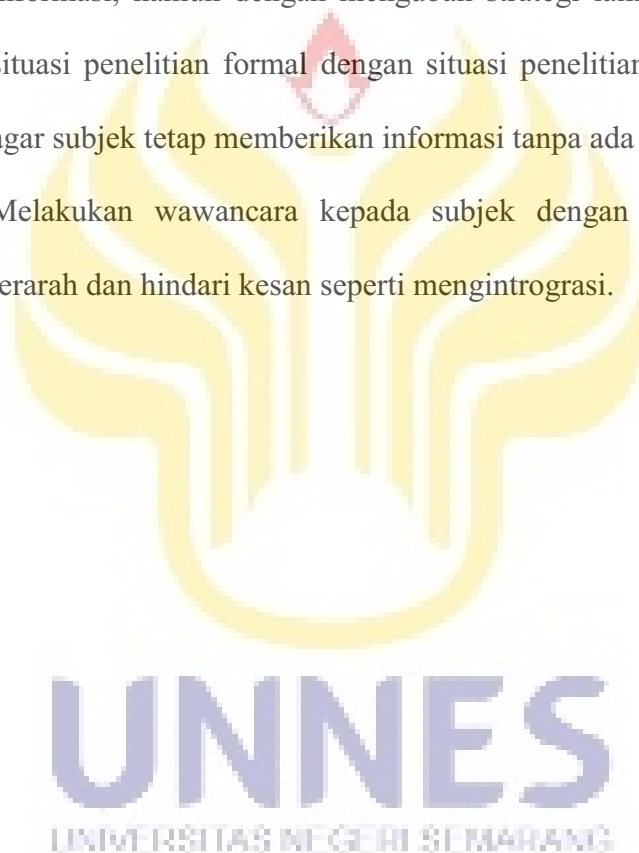
## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Mengamati terlebih dahulu siapa subjek yang akan diambil data serta memberikan pemahaman yang sesuai kepada subjek penelitian tentang apa itu prasangka dengan bahasa yang gampang dipahami.
- b. Perlunya identifikasi awal yang sesuai tentang konflik apa yang pernah terjadi. Mengidentifikasi faktor apa saja yang berperan dalam



berkembangnya prasangka selepas konflik, karena pemicu awal belum tentu menjadi faktor tunggal timbulnya prasangka pasca konflik.

- c. Meningkatkan sikap pertemanan terhadap subjek dengan tidak menjadikan subjek sebagai pusat data namun partner.
- d. Tidak perlu memaksakan subjek jika subjek sulit memberikan informasi, namun dengan mengubah strategi lain dengan mengubah situasi penelitian formal dengan situasi penelitian yang lebih santai, agar subjek tetap memberikan informasi tanpa ada paksaan apapun.
- e. Melakukan wawancara kepada subjek dengan santai, netral dan terarah dan hindari kesan seperti mengintrograsi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Drs. H.A. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta:PT Rineka Cipta
- Ashmore, R.D., & Del Boca, F.K. 1981. *Conceptual approaches to stereotypes and stereotyping*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Baron, R.A. & Byrne, D. 2004. *Psikologi Sosial*. Edisi 10, Jilid 1. Terjemahan Ratna Djuwita, dkk. Jakarta: Erlangga
- Budi Susetyo, D.P., & St. Hardiyarso. 2003. Stereotip Dalam Relasi Antaragama Studi Pada Mahasiswa Islam Dan Kristiani Di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. *Seri Kajian Ilmiah, Vol. 12, h. 3*
- Dahana, A. 1998. Pembauran Lewat Inkorporasi. *Majalah mingguan Gatra. Vol. 33, h. 82-83*
- Daniel bar-tal & Yona teichman. 2005. *Stereotypes and prejudice in conflict*. New York: Cambridge University
- Greenberg, J., Pyszczynski, T., Solomon, S., Rosenblatt, A., Veeder, M., Kirkland, S., & Lyon, D. 1990. Evidence for terror management theory II: The effects of mortality salience on reactions to those who threaten or bolster the cultural worldview. *Journal of personality and social psychology. Vol. 58, h. 308-318*.
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Herek, Gregory M. 2009. *Handbook of prejudice, stereotyping, and discrimination*. New York: Taylor & Francis Group
- Hogg, M.A. & Abram, D. 1998. *Sosial Identification: A Sosial Psychology of intergroup relation and group processes*. London: routledge
- [Http://www.rri.co.id/post/berita/118305/daerah/konflik\\_antar\\_warga\\_desa\\_kumu\\_n\\_dan\\_tanjung\\_pauh\\_semakin\\_memanas\\_telah\\_1\\_korban\\_jiwa.html](http://www.rri.co.id/post/berita/118305/daerah/konflik_antar_warga_desa_kumu_n_dan_tanjung_pauh_semakin_memanas_telah_1_korban_jiwa.html) diakses tanggal 21 juni 2015, pukul 10.38
- [Http://www.kompasiana.com/macharo/lampung-didera-konflik-horizontal-yang-tak-berujung-54f79356a333119e778b4678.html](http://www.kompasiana.com/macharo/lampung-didera-konflik-horizontal-yang-tak-berujung-54f79356a333119e778b4678.html) diakses tanggal 21 juni 2015, pukul 11.05

[Http://m.republika.co.id/berita/nasional/hukum/11/08/11/lpr6t5-dalam-waktu-10-jam-kaus-pembunuhan-sadis-siswa-smp-terungkap](http://m.republika.co.id/berita/nasional/hukum/11/08/11/lpr6t5-dalam-waktu-10-jam-kaus-pembunuhan-sadis-siswa-smp-terungkap) diakses tanggal 21 juni 2015 pukul 09.56

[http://www.kompasiana.com/arminbell/konflik-agama-dan-teori-konspirasi\\_55008104a333111d72510fab](http://www.kompasiana.com/arminbell/konflik-agama-dan-teori-konspirasi_55008104a333111d72510fab) diakses tanggal 21 juni 2015 pukul 11.24

- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kartono, K. 2002. *Psikologi Sosial Untuk Manajemen Perusahaan & Industri*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- Kristiono, M (2008). *Perbedaan prasangka antar etnis jawa dan etnis cina di kota solo*. Skripsi. Universitas Katolik Soegijapranata. Tidak diterbitkan.
- Krueger, J., & Rothbart, M. (1998). Use of categorical and individuating information in making inferences about personality. *Journal of personality and social psychology*. Vol. 55, Hal. 187-195
- Mar'at. 1981. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Marcham, Z.A. 1999. Prasangka Rasial Dan Persepsi Agresi Pada Kelompok Mahasiswa Pribumi Dan Cina Dari Empat Universitas Di Kota Bandung. *Journal of sosiohumanika*. Vol.12, No. 3
- Moleong, D.R. (2009). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya:Bandung
- Monteith, M. J. 1996. Contemporary forms of prejudice-related conflict: in search of a nutshell. *Journal of personality and social psychology bulletin*. Vol. 22, h. 461-473
- Myers, D. 2012. *Psikologi Sosial*, Edisi 10 jilid 2. Salemba Humanika: Jakarta
- Nuraeni, F. 2006. Faktor Prasangka Sosial Dan Identitas Sosial Dalam Perilaku Agresi Pada Konflik Warga (Kasus Konflik Warga Bearland dan Warga Palmeriam Matraman Jakarta Timur). *Journal of sosiosains*. Vol.19, No.1
- Pettigrew, T.F (1958). Personality and sosial-culture factors in intergroup attitudes: A cross-national comparison. *Journal on conflict resolution*. Vol.2, h. 29-42

- Pettigrew, T.F (2008) Prejudice, discrimination and intergroup conflict. *Journal of actualidades en psicología. Vol 22, 125-129*
- Poerwandari, E.Kristi. 1998. *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: LPSP3
- Rubin, M., Hewstone, M. (1998). Social identity theory's self-esteem hypothesis: A review and some suggestions for clarification. *Personality and Social Psychology Review. Vol.2, h. 40-46*
- Sarwono, S.W. (2006). *Psikologi Prasangka Orang Indonesia*. PT Raja Grafindo: Jakarta
- Sarwono, S.W., & Meinarno, E.A. (2012). *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika: Jakarta
- Sears, D.O., Freedman, J.L. & Peplau, L.A. 1994. *Psikologi Sosial*, Edisi 5 jilid 2. Erlangga: Jakarta
- Setiadi, B. 1993. Peranan Psikologi Sosial Dalam Era Pembangunan. *Journal psikologi dan masyarakat. Vol 1, hal. 33-44*.
- Staub, Ervin. 2006. Reconciliation after Genocide, Mass Killing, or Intractable Conflict: Understanding the Roots of Violence, Psychological Recovery, and Steps toward a General Theory. *Journal of political psychology. Vol. 27, No. 6, Desember 2006*.
- Susetyo, B. (2012). *Stereotip dan Relasi Antarkelompok*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Watitimena, H., Mugasejati, N.P. 2006. Interaksi Masyarakat Kota Ambon Pasca Konflik. *Journal of sosiosains. Vol. 19, No. 2*
- Wirawan. (2010). *Konflik Dan Manajemen Konflik*. Salemba Humanika: Jakarta
- Yulisanto, M. (2008). Peran Agama Serta Implementasi Komunikasi Manajemen Konflik dalam Kerusuhan Sosial di Losari Brebes Jawa Tengah. *Jurnal dakwah dan komunikasi, vol.2, Hal. 2*
- Zein, A.B. 2000. *Etnis Cina dalam Potret Pembaruan di Indonesia*. Jakarta: PT Prestasi Insan Indonesia.

## g. Sub unit analisi: Lain-lain

kode	Baris	Analisis Keabsahan Data	Tema
<p>W1S1, 3/4/2016</p> <p>W2S1, 6/4/2016</p>	<p>260-273 ya mesti digebugi lah, mbok deweke nganggo ingon-ingon lah, ngerti kowe kae digebugi dijejeki ditemplingi ora masalah, arep digebugi nganti mati wong segede duwur biasa bae ora masalah kuh ora ngefek babar blas.</p> <p>497-515 wong tua bisa apa siki, anake mbajug tetep anake mbok,doomongi tah domongi tapi wong tua karo anake pinter anake, gari di iya-iyani wong tua manut mbuh anake ning mburi kaya ngapa. <b>Anake salah soten wongtuane apa ngomehi anake, ora mbok ngomehi sedela, lamung anake dewek ya dialem</b></p> <p>599-609 maafna tah uwis ek lah kepriwe dulure dewek, ora nyangka baen bisa parah <b>banget mutilasi kancane dewek</b>, melu gela jane nek kemutan maning ya ganuan langka maning.</p>	-	Lingkungan Menyimpang